

Volume 4, Nomor 2, November 2014

ISSN 2087-9849

# JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF

# JPP

Diterbitkan oleh  
Unit Database dan Publikasi Ilmiah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
Kerjasama dengan  
Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)

<b>JPP</b>	Volume 4	Nomor 2	Halaman 133 - 235	Bandar Lampung November 2014	ISSN 2087-9849
------------	-------------	------------	----------------------	---------------------------------	-------------------

**JPP**  
**JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF**  
**ISSN 2087-9849**

**Volume 4, Nomor 2, November 2014, Hlm. 133 - 235**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, dimuat atas undangan ISSN 2087-9849

**Ketua Penyunting**

Wini Tarmini

**Wakil Penyunting**

Abdurrahman

**Penyunting Pelaksana**

Budi Kadaryanto  
Ujang Suparman  
Darsono  
Dedy Miswar

**Penyunting Teknik**

Suparman Arif  
Siti Amalina Santi

**Administrasi**

Edi Marsono  
Anwar  
Zainuddin

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Unit Database dan Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Gedung A Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624, Fax (0721) 704624, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp>; *e-mail*: [jppunila@gmail.com](mailto:jppunila@gmail.com)

Jurnal Pendidikan Progresif terbit pertama kalinya pada bulan April 2011 menggantikan nama Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang terbit pertama kalinya April 2003.

**JPP**  
**JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF**  
ISSN 2087-9849  
Volume 4, Nomor 2, Nopember 2014, Hlm. 133 - 235

**DAFTAR ISI**

<b>Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral</b> <i>Ari Sofia, Maria Goretti Adiyanti, FKIP Unila</i> .....	133 - 141
<b>Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa</b> <i>Bujang Rahman, FKIP Unila</i> .....	143 - 152
<b>Pengembangan Kurikulum Model Konkuren dalam Mempersiapkan Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini</b> <i>Een Y. Haenilah, FKIP Unila</i> .....	153 - 162
<b>Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Berbasis Elektronik dan Tidak Berbasis Elektronik</b> <i>Emmawaty Sofya, Dwi Yulianti, FKIP Unila</i> .....	163-173
<b>Analisis <i>Offense (paint Area</i> dan Daerah Berseberangan) Terhadap <i>Defense</i> Tim Bola Basket</b> <i>Imam Sulaiman, FIK - UNJ</i> .....	175 - 182
<b>Preferred Request Strategies Used By The English Department Learners of FKIP Unlam Banjarmasin</b> <i>Novita Triana, Cayandrawati Sutono, FKIP Universitas Lamburat</i> .....	183 - 193
<b>Analisis Semiotik Iklan Kosmetik di Majalah "Elle" Periode Januari - Desember Tahun 2006</b> <i>Tengku Ratna Soraya, Fakultas Bahasa dan Seni UNM</i> .....	195 - 202
<b>Model Pengembangan Guru untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Berbasis Pembentukan Karakter bagi Guru Sekolah Dasar</b> <i>Riswandi, Suparman Arif FKIP Unila</i> .....	203 - 214
<b>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Melalui Penerapan Gaya Mengajar Penemuan Terbimbing</b> <i>Sabaruddin Yumis Bangun, FIK Unimed</i> .....	215 - 221
<b>Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Minang di Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran</b> <i>Wini Tarmimi, Selviyani Melia, FKIP Unila</i> .....	223 - 235
<b>Petunjuk Bagi (calon) Penulis</b>	

## MODEL PENGEMBANGAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI GURU SD

Riswandi, Suparman Arif

FKIP Unila, Jl. Prof.Dr.Sumantri Brojonegoro No.1 BandarLampung  
Email: riswandi.unila@gmail.com

*Abstract: Teachers Development Model in Improving Teachers Professional Competence based Teachers Character Building for Primary School Teachers in Bandar Lampung. The purpose of this study was to develop the improvement of teachers' professional competence development model and teachers' character building development model. Both models are used as a whole which were integrated and synergic. Development model of teachers' professional competence improvement consisted of four stages, namely need analysis, planning, developing, and implementing. The research method used was Research and Development (R & D) that refers to Gall and Borg. Data collection technique in this study was obtained from the questionnaire and the data was collected through observation, interviews, and data analysis document of the researchers used the three ways of activities which are occurred simultaneously, namely data reduction, data display and drawing conclusion or verification. The results of this study were in the form of two designs product/prototype of integrated models which are merged into one, namely: (1) development model of teachers' professional competence improvement, and (2) teachers' character building development model.*

**Abstrak: Model Pengembangan Guru Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Berbasis Pembentukan Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kota Bandar Lampung.** Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru dan model pengembangan pembentukan karakter guru. Kedua model ini dijadikan satu kesatuan yang terintegrasi dan bersinergis. Model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru terdiri dari empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, tahap perancangan, tahap pengkondisian pengembangan, dan tahap pelaksanaan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R & D)* yang merujuk kepada Gall and Borg. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu diperoleh dari angket dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis data peneliti menggunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah produk yang berupa dua rancangan/prototipe model terintegrasi yang digabung menjadi satu, yaitu: (1) model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru, dan (2) model pengembangan pembentukan karakter guru.

**Kata kunci:** pengembangan model pembelajaran, kompetensi profesional, pembentukan karakter guru

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lima (5) dari delapan (8) potensi peserta didik yang akan dikembangkan guru melalui sistem pendidikan lebih dekat kepada karakter. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Hakekat pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan jati diri dengan mengembangkan seluruh aspek kepribadian yang ada dalam dirinya. Melalui kegiatan mendidik upaya nyata dilakukan untuk merubah perilaku peserta didik. Kegiatan pendidikan sejenis ini disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yg baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yg telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*),

perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk kesatuan perilaku dan sikap hidup. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika.

Desain induk pembangunan karakter bangsa dijelaskan bahwa tujuan pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, serta media massa.

Secara khusus pada lingkup satuan pendidikan, salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan sekolah menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.

Pengembangan guru merupakan upaya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia pendidikan (pendidik/guru) untuk melaksanakan tugas profesinya saat ini dan yang akan datang. Dengan melakukan pengembangan secara konsisten dan berkelanjutan maka diharapkan guru dapat menguasai kompetensinya, secara khusus kompetensi profesional. Kompetensi

profesional merupakan penguasaan konten pelajaran. Melalui pengembangan guru, peningkatan kompetensi profesional dapat dilaksanakan.

Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan dalam bingkai pengembangan guru. Pada setiap guru melekat tugas utama yang harus dilaksanakan yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mencermati tugas guru tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga terdapat tugas lain yang mutlak harus dilaksanakan, yaitu membentuk karakter peserta didiknya melalui kegiatan mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melatih. Untuk membentuk karakter peserta didik maka terlebih dahulu setiap guru sudah memiliki karakter yang mantap dan kokoh sehingga dapat memberi keteladanan.

Mencermati tugas guru tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga terdapat tugas lain yang mutlak harus dilaksanakan, yaitu membentuk karakter peserta didiknya melalui kegiatan mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melatih. Untuk dapat membentuk karakter peserta didik maka terlebih dahulusetiap diri guru sudah harus memiliki karakter yang mantap dan kokoh. Artinya, untuk melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik, maka terlebih dahulu guru harus terbentuk karakternya sehingga dapat memberi keteladanan.

Dalam desain induk pendidikan karakter dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter berlangsung pada pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pada pendidikan formal yang menjadi sasarnya adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidik termasuk yang menjadi objek atau sasaran perlunya mendapat pendidikan dan pembentukan karakter. Untuk mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter bagi pendidik atau guru maka diperlukan format dan model tersendiri yang berorientasi pada upaya pembentukan karakter.

Pembentukan karakter pada guru sangat berbeda dengan pendidikan karakter untuk peserta didik. Pada guru tidak melalui proses *moral understanding/moral knowing* yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing about moral values*; (3) *perspective taking*; (4) *moral reasoning/logical*; (5) *decision making*; dan (6) *self knowledge*. Akan tetapi langsung pada *moral loving/moral feeling*, dan *moral acting/moral doing*.

*Moral loving/moral feeling* berkaitan dengan *consciensi*, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control*, dan *humility* (kerendahan hati). Sedangkan *moral acting/moral doing* merupakan perpaduan dari *moral understanding/moral knowing* dan *moral loving/moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk *competence*, *will*, dan *habit*.

Istilah *training and development* dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya insani dalam sebuah organisasi. Kajian ini, menurut Gilley dan Eggland (1989) mengacu kepada pandangan holistik terhadap proses SDM, yaitu membahas SDM dalam tiga kategori, yaitu pemanfaatan SDM, ramalan dan perencanaan SDM, dan pengembangan SDM. Masing-masingnya mempunyai tujuan yang berbeda namun menyumbangkan dan memiliki esensi untuk pengembangan manusia dan peningkatan performansi. Penjelasan di atas tampak pada gambar 1. berikut ini.

Sedangkan seseorang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu *sidiq, amanah, fathonah, dan tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R & D) yang merujuk kepada Gall and Borg (2003)*. Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu maka digunakan penelitian yang bersifat menganalisis kebutuhan dan menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi secara luas.

Penelitian ini terdiri atas dua tahap yang dilaksanakan selama dua tahun, yakni untuk anggaran tahun 2013 sampai dengan 2014. Pada tahun pertama, penelitian yang dilakukan adalah; (1) menentukan lokasi penelitian, (2) mengumpulkan data lapangan, (3) merancang model awal, yaitu model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru dan model pengembangan pembentukan karakter guru, (4) memvalidasi model ke ahli dan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*, (5) merevisi model awal, selanjutnya menjadi produk penelitian tahun pertama.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu diperoleh dari angket dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Berdasarkan jenis data tersebut, dalam menganalisis data peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga alur

kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan langkah analisis data dengan menggunakan model interaktif tersebut, maka dapat dijelaskan kegiatannya sebagai berikut,

1. Reduksi data, adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung selama pengumpulan data berlangsung, sampai berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, bahkan laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data, mencakup matriks atau tabel, *networks* atau peta konsep, *flowchart*, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui penyajian atau display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir.
3. Kesimpulan dan verifikasi, adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada tahun pertama telah menghasilkan dua rancangan/prototipe model terintegrasi yang digabung menjadi satu, yaitu: (1) model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru, dan (2) model pengembangan pembentukan karakter guru.

### 1. Model Pengembangan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Rancangan/prototipe model pengembangan merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Prosedur yang dikembangkan mengacu kepada konsep pelatihan dan pengembangan William B. Werther, Jr. dan Keith Davis (1996) yang memiliki langkah-langkah, yaitu *Need Assessment, Training and Development Objectives, Program Content, Learning Principle, Actual Program dan Evaluation*. Selain itu, proses pelatihan menurut Mathis dan Jackson (2003) dalam Rivai (2004), menjelaskan tahapan, yaitu *assessment* mencakup *analysis training needs* dan *identify training objective and criteria*, *design* terdiri dari *pretest trainees, select training methods, plan training content, delivery* meliputi *schedule training, conduct training, dan monitoring training*, dan *evaluation* mencakup *measure training outcomes* dan *compare to objectives/criteria*.

Pada rancangan/prototipe model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru sebagai model induk terdapat pula model pengembangan membentuk karakter guru. Model ini dikembangkan dan diturunkan dari rancangan model induk yang bersifat tersembunyi (*hidden*) dan melekat di dalamnya. Model membentuk karakter guru tidaklah dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari rancangan model induk. Model membentuk karakter guru akan dapat terlaksana pada saat pelaksanaan model induk.

Model membentuk karakter guru yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan konsep kerja karakter, yaitu *moral understanding, moral loving/moral feeling, dan moral acting/moral doing* (Mulyasa: 2011). Selain itu, juga mengacu kepada tahapan pembentukan karakter yang dimulai dari *mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini*, (melakukan tahap 1, 2, 3, 4), hingga harus *mempertahankan*.

Pembentukan karakter guru sangat berbeda karakteristiknya dengan pendidikan karakter untuk peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang telah mengetahui tentang kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, tidak perlu harus dimulai dari tahap *moral understanding* atau dimulai dari *mengetahui*. Tahap awal yang perlu dilakukan adalah menyamakan persepsi urgensi karakter yang kokoh bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Tahap berikutnya perlu adanya pembiasaan, meyakini apa yang dirasa dan dilakukan guru adalah benar dan dibutuhkan, serta mempertahankan apa yang sudah dilakukan.

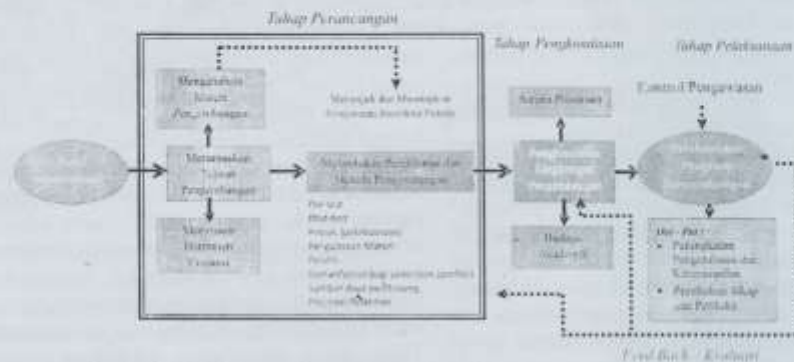
Dengan demikian, pada guru boleh tidak melalui proses *moral understanding/moral knowing* yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing about moral values*; (3) *perspective taking*; (4) *moral reasoning/logical*; (5) *decision making*; dan (6) *self knowledge*. Akan tetapi langsung pada tahap *moral loving/moral feeling, dan moral acting/moral doing*.

*Moral loving/moral feeling* berkaitan dengan *consciensi, self esteem, empathy, loving the good, self control, dan humility* (kerendahan hati). Sedangkan *moral acting/moral doing* merupakan perpaduan dari *moral understanding/moral knowing* dan *moral loving/moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk *competence, will, dan habit*. Secara lengkap rancangan kedua model tersebut dapat dilihat pada lampiran laporan penelitian ini.



Model peningkatan kompetensi profesional guru dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan terhadap kompetensi profesional guru. Pada saat melaksanakan analisis kebutuhan juga memperhatikan

tuntutan yang diinginkan pada model membentuk karakter guru. Adapun tahapan yang dilakukan pada model peningkatan kompetensi profesional guru seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Model Pengembangan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

## 2. Model Pengembangan Membentuk Karakter Guru

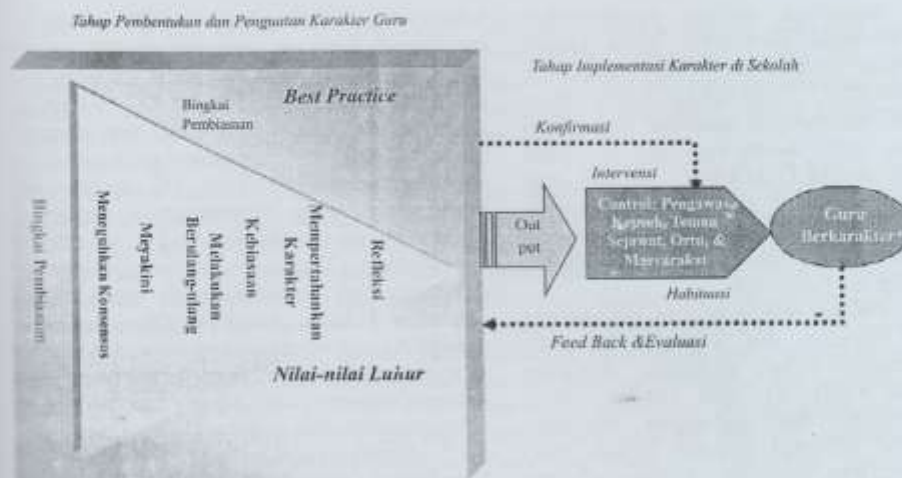
Tahap ini berlangsung pada saat pelaksanaan model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru. Asumsi yang sudah terbangun adalah guru telah memiliki pengetahuan dan memahami karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan alasan bahwa guru adalah orang dewasa, telah lama melaksanakan profesinya, dan sangat mengetahui aturan moral, norma, dan ajaran agama sebagai acuan nilai luhur dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku.

Dalam model pengembangan membentuk karakter guru, yang menjadi roh penggerak adalah *kebiasaan*. Semua tahapan didalamnya harus selalu dibiasakan. Tegasnya, yang mau dicapai adalah bagaimana guru terbiasa bertutur kata, bersikap, dan berperilaku baik. Maka keseluruhan tahapan dalam model pengembangan ini selalu dibiasakan, yaitu sebagai berikut.

a. *Meneguhkan konsensus*: guru-guru menyepakati hal-hal yang perlu

disepakati bersama terkait dengan tutur kata, sikap, dan perilaku yang pantas dan layak ditunjukkan di lingkungan sekolah.

- b. *Meyakini*: guru mencapai tahap yakin untuk membentuk dan menguatkan karakternya setelah melakukan dan mengikuti konsensus bersama.
- c. *Melakukan berulang-ulang*: guru menunjukkan perubahan perilaku dari sebelum adanya konsensus kepada setelah konsensus dengan melakukannya secara berulang-ulang.
- d. *Kebiasaan*: bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang dilakukan guru secara berulang-ulang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habits*).
- e. Setelah menjadi kebiasaan dan telah terinternalisasi kedalam dirinya, maka tahap berikutnya adalah *mempertahankan karakter yang sudah terbentuk*.
- f. *Refleksi*: guru dibiasakan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan, baik dilaksanakan secara individual maupun secara bersama-sama.



Gambar 4.2. Model Pengembangan Membentuk Karakter Guru

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru dan model pengembangan pembentukan karakter guru. Kedua model ini dijadikan satu kesatuan yang terintegrasi dan bersinergis. Model pengembangan pembentukan karakter guru merupakan substansi tujuan penelitian ini. Model ini merupakan bagian dari model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru. Model ini tidak dapat berdiri sendiri, seperti melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik yang dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, maka demikian pula dengan model ini yang mengintegrasikan ke dalam model pengembangan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru terdiri dari empat tahap, yang diawali dengan analisis kebutuhan, yaitu melakukan penilaian kebutuhan guru terhadap perlunya peningkatan kompetensi profesional. Atas dasar penilaian kebutuhan tersebut

dilanjutkan tahap perancangan dengan dirumuskan tujuan pengembangan, menganalisis materi, dan menyusun instrumen evaluasi untuk pengembangan. Pada tahap pengkondisian pengembangan dengan melakukan pemenuhan sarana dan prasarana serta adanya dukungan budaya akademik. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengawasan untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penelitian ini telah menghasilkan *prototype/rancangan* model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru yang terintegrasi dengan model pengembangan pembentukan karakter guru.

Dalam implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik, tidak terdapat materi khusus yang disajikan kepada mereka. Melainkan pelaksanaannya terintegrasi ke seluruh materi pada setiap mata pelajaran. Demikian pula pada pelaksanaannya untuk merubah atau membentuk karakter guru, yang akan masuk ke dalam bagian pelaksanaan peningkatan kompetensi profesional.

Sejatinya, urgensi pembentukan karakter pada guru lebih dekat kepada keharusan untuk menguasai kompetensi kepribadian. Sedangkan kompetensi kepribadian menjadi landasan utama bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Guru sebagai pendidik akan menjadi referensi (contoh) bagi peserta didiknya. Maka dalam hal ini, guru tersebut menjadi model bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (Bandura dan Walter: 1963) yang menjelaskan bahwa perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Perlakuan tersebut terkenal dengan istilah teori pembelajaran peniruan. Terdapat beberapa cara peniruan yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu meniru secara langsung, proses peniruan melalui contoh tingkah laku, dan elisitasi (proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain).

Berdasarkan hasil uji ahli terhadap model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru yang dikembangkan telah memenuhi syarat dasar terbentuknya sebuah model pengembangan untuk peningkatan kompetensi profesional guru. Alasan tersebut karena telah memuat berbagai tinjauan, yaitu (1) *rasional teoretik*: menjadi landasan berpikir yang logis peningkatan kompetensi profesional guru, (2) *prosedur/langkah-langkah pelaksanaan pengembangan*: yang meliputi dua model yang disatupadukan menjadi satu namun tegas dalam memisahkan tahapan model, (3) *kesesuaian model untuk mencapai tujuan*: model yang dikembangkan dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan membentuk karakter guru, (4) *keterkaitan antara kedua model*: menunjukkan adanya sinergisitas dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan masing-masing model, (4) *dukungan data lapangan*: secara faktual menunjukkan

bahwa diperlukan sebuah model untuk membentuk karakter guru, hal ini terbukti ketika melakukan analisis kebutuhan guru, (5) *manfaat model*: model yang dikembangkan sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan membentuk karakter, (6) *aplikasi model*: model yang dikembangkan sangat aplikatif dan rasional/logis untuk dilaksanakan, (7) *sistem pendukung*: adanya dukungan dari berbagai aspek, termasuk dukungan budaya akademik, (8) *dampak penggiring*: mendeskripsikan dampak yang akan diperoleh setelah mengikuti program pengembangan, yaitu aspek kepedulian, tanggungjawab, dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan hasil uji ahli Psikologi Kepribadian menunjukkan bahwa model yang telah dikembangkan memenuhi persyaratan untuk terbentuknya sebuah model pengembangan membentuk karakter guru. Alasan tersebut karena telah memenuhi berbagai aspek yang ditinjau dari, yaitu (1) rasional teoretik, (2) prosedur/langkah-langkah pelaksanaan pengembangan, (3) kesesuaian model untuk mencapai tujuan, (4) keterkaitan antara kedua model, (5) dukungan data lapangan, (6) manfaat model, (7) aplikasi model, (8) sistem pendukung, dan (9) dampak penggiring. Keseluruhan aspek yang dinilai di atas, menunjukkan adanya kelayakan untuk dijadikan sebagai sebuah model untuk membentuk karakter guru.

Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan pengembangan atau tahapan model yang dikembangkan sangat jelas dan rinci untuk mendorong terbentuknya karakter guru yang kokoh dan mantap. Hasil uji ahli ini sejalan dengan Pendapat Albert Ellis and Aaron T. Beck dengan Teori *Rational-Emotive Therapy* dalam Martin dan Pear (1992), yang menyatakan bahwa yang berubah pertama kali adalah keyakinan (*belief*). Artinya, yakin dulu kemudian akan berubah perilaku. Perilaku yang berubah

tersebut dilakukan dengan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan (*habits*).

Berdasarkan hasil uji ahli pendidikan karakter terhadap model yang telah dikembangkan menyimpulkan bahwa prosedur/langkah-langkah pelaksanaan pengembangan tahapannya sangat jelas, terpola, dan logis untuk membentuk karakter guru yang kokoh dan mantap. Selain itu, ditinjau dari proses perkembangan dan pembentukan karakter telah sesuai dengan tinjauan teoretis.

Dalam desain induk pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 8-9) menjelaskan bahwa karakter seseorang dalam proses dan perkembangannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor lingkungan yang dikembangkan dalam model ini adalah adanya intervensi sebagai pengontrol dari pengawas sekolah, kepala sekolah, teman sejawat, orangtua murid, dan masyarakat sekolah pada umumnya. Selain itu, perlu adanya lingkungan yang kondusif untuk menjadikan sebuah kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku baik. Pada bagian proses dimasukkan *best practice* dan nilai-nilai luhur sebagai inspirasi guru dalam membentuk karakter yang kokoh dan mantap.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki seseorang. Sedangkan seseorang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya.

Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Tinjauan teoretis di atas sangat jelas terakomodasi dalam model yang dikembangkan. Pada tahap pembentukan dan penguatan karakter yang diawali dengan membiasakan untuk melakukan *konsensus bersama*; melibatkan potensi intelegensi/kognitif/logika/*fathonah* untuk menyepakati sesuatu yang benar, *meyakini*; pada tahap ini sangat jelas melibatkan potensi emosional/spritual/afektif/*sidiq* untuk menyatakan sebuah kebenaran dan kebaikan, *melakukan berulang-ulang*; dibutuhkan potensi psikomotor/*amanah*/interaksi atau hubungan intra personal, dan interpersonal di lingkungan sekolah yang kontinu untuk dapat menjadi sebuah *kebiasaan*, dilanjutkan dengan *mempertahankan karakter*, dan diakhiri dengan melakukan refleksi merupakan proses melibatkan semua kajian teoretis di atas.

Bahkan dalam model yang dikembangkan tidak berhenti sampai pada tahap tersebut, akan tetapi dilanjutkan ke tahap implementasi karakter di sekolah yang menuntut terjadinya interaksi dengan banyak orang. Pada tahap ini mengaplikasikan keseluruhan tinjauan teoretis seperti yang dijelaskan di atas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan, yaitu:

1. Pada tahap tahun pertama penelitian dan pengembangan (R & D) ini telah berhasil merancang atau dikembangkan dua model yang dijadikan satu, yaitu model pengembangan peningkatan kompetensi profesional guru dan model pengembangan membentuk karakter guru.

2. Kedua model tersebut tidak dapat dipisahkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, kedua model tersebut terintegrasi dan saling melengkapi untuk membentuk dan memperkokoh karakter guru.

Penelitian tahun pertama ini belum dilaksanakan uji coba, oleh karena itu hendaknya penelitian pada tahun kedua perlu dilengkapi dengan perangkat tambahan untuk dapat melakukan uji coba model. Perangkat tambahan yang dibutuhkan tersebut adalah, sebagai berikut: (1) instrumen evaluasi, (2) rumusan persyaratan peserta dan pematiri/pelatih, (3) standar sarana prasarana yang dibutuhkan, (4) rumusan standar budaya akademik, (5) modul materi untuk meningkatkan kompetensi profesional berbasis *best practice* dan nilai-nilai luhur, (6) rumusan batasan intervensi yang dapat dilakukan, dan (7) rumusan standar kontrol yang akan dilakukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, Albert, and Walter, R.H. 1963. *Social Learning and Personality Development*. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Borg, Walter R., and Meredith D. Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction Fifth Edition*. New York: Longman.
- Gilley, Jerry W., and Steven A. Egglund. 1989. *Principle of Human Resource Development*. USA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendiknas Dirjen Pendidikan Dasar. 2011. *Policy Brief, Perspektif Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul*. Dirjen Pendidikan Dasar Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marle J. Schwartz. 2008. *Teacher Education for Moral and Character Education*, dalam Nucci, Larry P. and Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Martin, Garry and Joseph Pear. 1992. *Behavior Modification; what it is and how to do it*. New York: Prentice-Hall
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pannen, Paulina dan Ida Malati Sadjati. 2005. *Pembelajaran Orang Dewasa*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Veithzal Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Murai Kencana.
- Werther, William B., Jr., and Keith Davis. 1996. *Human Resources and Personnel Management*. New York: McGraw Hill, Inc.